Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 1	HALAMAN: 17-23	ISSN:2339 -0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i1.16027
---------------------------	-----------	----------	----------------	--

ASSESSMENT KEBERFUNGSIAN SOSIAL PADA REMAJA DENGAN LATAR BELAKANG ORANG TUA BERCERAI

Meilanny Budiarti S¹, Nunung Nurwati², Salsabila Wahyu H³

1. Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran
meilannybudiarti13@gmail.com
2. Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran
nngnurwati@gmail.com
3. Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran
swhyhadianti02@gmail.com

ABSTRAK

Topik remaja selalu menarik untuk dibahas, terlebih mengenai remaja dengan latar belakang orang tua bercerai. Bukan hanya perceraian orang tua yang menjadi permasalahan dalam keluarga, melainkan keberadaan anak usia remaja dalam keluarga bercerai seringkali menjadi bermasalah, yaitu sebagai bentuk ekspresi kekecewaan anak (terlebih pada usia remaja) terhadap keadaan orang tuanya. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa terjadinya perceraian pada orang tua dapat dipandang dari sisi yang positif oleh anak, yaitu dijadikan sebagai motivasi bagi anak agar terhindar dari pengalaman buruk yang telah dialami oleh orang tuanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi non partisipatif dan studi literatur. Keberadaan remaja dengan latar belakang orang tua bercerai yang menjadi informan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan instrument *assessment* keberfungsian sosial bagi remaja dengan berfokus pada poin-poin sebagai berikut: (1). Penampilan di sekolah; (2). Hubungan dengan orang tua; (3). Seksualitas remaja; dan (4). Masalah yang bisa terjadi.

Kata kunci: keberfungsian sosial, remaja, orang tua bercerai

ABSTRACT

The topic of teenagers is always interesting to discuss, especially about teenagers with divorced parents background. Not just divorce parents who become problems in the family, but the presence of teenagers in the family divorced often become problematic, that is as a form of expression of disappointment of children (especially in adolescence) against the state of his parents. However, it does not rule out that the occurrence of divorce in the parents can be viewed from the positive side by the child, which is used as a motivation for children to avoid the bad experience that has been experienced by his parents. The method used in this research is descriptive method with qualitative approach. Technique of data collecting by interview technique, non-participative observation and literature study. The existence of adolescents with divorced parents background who became informants in this study was analyzed using social functioning assessment instrument for adolescents by focusing on the following points: (1). Appearance at school; (2). Relationships with parents; (3). Teenage sexuality; and (4). Problems that can happen.

Keywords: social functioning, teenagers, divorced parents

PENDAHULUAN

Artikel ini menguraikan keberadaan remaja dengan latar belakang orang tua bercerai yang dianalisis dengan menggunakan instrument *assessment* keberfungsian sosial bagi remaja. Topik remaja selalu menarik untuk dibahas, terlebih mengenai remaja dengan latar belakang orang tua bercerai. Perceraian (*divorce*) merupakan suatu kejadian yang tentunya tidak dikehendaki oleh suami – istri, terlebih oleh anak.

Brooks (2011) menjelaskan bahwa saat terjadinya perceraian pada orang tua, maka anak akan memberikan reaksi emosional yang mencakup kesedihan, ketakutan, depresi, amarah, dan kebingungan. Selain itu, beberapa kajian dan penelitian menunjukkan hasil bahwa perceraian yang dialami oleh orang tua merupakan salah satu faktor timbulnya tindakan delikuen pada remaja. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kartono (2014) yang menjelaskan bahwa kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga jelas memainkan peran paling besar dalam membentuk kepribadian remaja yang delikuen. Perceraian diantara ayah dan ibu merupakan salah satu sumber yang memunculkan delikuen pada remaja.

Masalah yang bisa terjadi pada remaja dalam hal ini adalah ketidakmampuan remaja untuk dapat mengatasi perasaan emosi yang ditimbulkan pasca terjadinya perceraian. Akibatnya, hal tersebut mengganggu aktifitas mereka dalam sehari-hari baik di rumah maupun disekolah misalnya melakukan keputusan untuk berhenti sekolah, memilih meninggalkan rumah dan memilih hidup dijalan, mengkonsumsi obat-obatan, serta meminum minuman keras. Selain itu, remaja pun tidak memiliki kemampuan untuk merencanakan tindakan yang jelas dan spesifik untuk menghindari atau meminimalisir kemungkinan-kemungkinan negatif yang ditimbulkan pasca terjadinya perceraian orang tua.

Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa terjadinya perceraian pada orang tua dapat dipandang dari sisi yang positif oleh anak, yaitu dijadikan sebagai motivasi bagi anak agar terhindar dari pengalaman buruk yang telah dialami oleh orang tuanya. Pandangan yang serupa juga dikemukakan oleh Amadea dkk (2015) yang menjelaskan bahwa pada saat remaja dihadapkan pada situasi kedua orang tuanya yang bercerai, maka hal tersebut dapat dijadikan motivasi dalam dirinya agar kelak kehidupannya di masa depan tidak “gagal” seperti orang tuanya.

Atmanto (2000) menjelaskan bahwa perceraian dapat menjadi pengalaman yang memberikan kesempatan anak untuk mendapatkan kebahagiaan dan menyelamatkan dari lingkungan rumah yang disfungsi. Lebih lanjut, Baskoro (2008) juga menjelaskan terkait perceraian dapat mendorong anak kearah positif yakni di mana anak menjadi lebih optimis dalam menghadapi masa depannya.

Kondisi positif yang ditunjukkan oleh remaja dengan latar belakang orang tua bercerai adalah adanya kemampuan remaja untuk mengatasi perasaan emosi yang ditimbulkan pasca terjadinya perceraian. Perceraian orang tuanya, tidak mengganggu aktifitas sehari-hari pada remaja, baik aktivitas di rumah maupun di sekolah. Remaja memiliki rencana tindakan yang jelas serta spesifik yang dimaksudkan untuk menghindari dampak negatif pasca perceraian salah satunya dengan memiliki rencana kegiatan belajar yang disusun untuk meningkatkan prestasi disekolahnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi non partisipatif dan studi literatur, yakni proses penghimpunan data dari sumber bacaan yang berhubungan dengan topik yang dikaji

yaitu berasal dari jurnal, buku, dokumentasi, internet, maupun sumber pustaka lainnya yang berhubungan dengan topik remaja dengan latar belakang orang tua bercerai. Informan dalam penelitian ini adalah siswa di tingkat sekolah menengah atas dengan latar belakang keluarga bercerai. Penentuan informan dilakukan berdasarkan rujukan dari guru bimbingan konseling pada sekolah menengah atas yang menjadi lokasi penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan remaja dengan latar belakang orang tua bercerai yang menjadi informan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan instrument *assessment* keberfungsian sosial bagi remaja. Berikut ini adalah poin-poin terkait dengan instrument *assessment* keberfungsian sosial remaja, yaitu: (1). Penampilan di sekolah; (2). Hubungan dengan orang tua; (3). Seksualitas remaja; dan (4). Masalah yang bisa terjadi.

Seperti yang telah diungkapkan pada bagian pendahuluan, bahwa perceraian yang terjadi pada orang tua dapat dipandang dari sisi negatif maupun dari sisi positif bagi keberadaan anak dalam keluarga, terlebih ketika anak telah memasuki usia remaja.

Berikut ini diuraikan hasil analisis keberadaan remaja berdasarkan instrument *assessment* keberfungsian sosial yang digunakan, baik itu yang menunjukkan sisi negatif karena perceraian orang tuanya maupun sisi positif remaja dengan latar belakang orang tua bercerai.

1. Kondisi Negatif Yang Dihadapi Oleh Remaja Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai

Sebagaimana mengutip pendapat Wildaniah (2007) dalam Harsanti dan Verasari (2013) yang menjelaskan bahwa perceraian dapat menjadikan anak mempunyai resiko yang tinggi untuk menjadi nakal dengan tindakan-tindakan anti sosial, penyebab kenakalan anak dan

remaja yang berasal dari keluarga yang kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tuanya. Pendapat tersebut juga didukung oleh adanya pendapat yang dikemukakan oleh Jensen (dalam Sarwono, 2002) yang menjelaskan bahwa perceraian orang tua mempunyai dampak negatif terhadap anak yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, seperti: merokok, memakai narkoba, meminum-minuman keras, seks bebas, hingga mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos.

Sejalan dengan pandangan tersebut, berikut ini akan diuraikan hasil analisis keberadaan remaja dengan latar belakang keluarga bercerai dan berdampak negatif pada diri remaja, yaitu sebagai berikut:

a. Penampilan di sekolah

Perceraian yang dialami oleh orang tua menyebabkan beberapa permasalahan pada remaja, yaitu: remaja memilih untuk mengakhiri pendidikan yang sedang dijalannya. Diawali dengan kondisi komunikasi yang kurang baik antara remaja dengan pihak sekolah seperti guru dan staf sekolah yang tidak berjalan dengan baik. Dalam situasi demikian, remaja tidak menginginkan serta tidak menikmati pertukaran komunikasi antara dirinya dengan pihak sekolah. Dengan memilih untuk mengakhiri sekolah, berarti remaja tersebut terputus untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial bersama teman-teman seusianya. Dengan begitu, remaja menjadi kehilangan kesempatan yang untuk belajar, kehilangan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan sebagai prasyarat untuk mendapatkan pekerjaan secara formal dan kehilangan kesempatan-kesempatan lainnya yang berhubungan dengan beragam pilihan karir bagi masa depannya.

- b. Hubungan dengan orang tua
Perceraian yang dialami oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap hubungan anak dengan kedua orang tuanya. Dalam hal ini, remaja melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang sebagai bentuk pelampiasan terhadap kekecewaan yang dirasakannya pasca perceraian orang tua. Tindakan menyimpang yang dilakukan oleh remaja pada dasarnya merupakan tindakan yang tidak diharapkan oleh kedua orang tua. Melalui tindakan menyimpang tersebut remaja ingin menunjukkan sikap protesnya kepada kedua orang tuanya yang sudah tidak bertanggung jawab terhadap dirinya. Selanjutnya, apabila pilihan masing-masing orang tua untuk menikah lagi pasca terjadinya perceraian tentunya akan mempengaruhi intensitas interaksi antara anak (remaja) dengan kedua orang tua kandungnya. Hal ini karena anak (remaja) merasa terganggu dengan kehadiran ayah atau ibu barunya ataupun karena adanya penambahan anggota keluarga tiri di dalam keluarganya. Berkurangnya intensitas komunikasi antara anak (remaja) dengan orang tua kandungnya tersebut menyebabkan anak (remaja) kehilangan kesempatan untuk dapat melakukan aktivitas bersama orang tua kandungnya seperti melakukan pertemuan keluarga ataupun hanya sekedar untuk pergi ketempat beribadah secara bersama-sama.
- c. Seksualitas anak (remaja)
Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa perceraian orang tua berpengaruh pada intensitas komunikasi antara anak dengan orang tuanya, hal ini tentunya juga memiliki pengaruh pada bagaimana anak mendapatkan pengetahuan dasar berkaitan dengan seks secara

baik dan benar. Dampak yang dirasakan oleh remaja pasca perceraian orang tuanya adalah bahwa anak (remaja) merasa kehilangan kesempatan untuk dapat berbicara dengan orang tuanya, yaitu tentang perasaan, pikiran, dan pernyataan yang berkaitan dengan perihal seksual. Dalam kondisi yang ekstrim, seringkali remaja terjerumus untuk melakukan aktifitas seksual yang tidak sesuai dengan moralitas atau norma yang telah ditetapkan di dalam masyarakat.

- d. Masalah yang bisa terjadi
Anak (remaja) dengan latar belakang orang tua bercerai seringkali tidak mampu mengatasi perasaan emosi yang ditimbulkan pasca terjadinya perceraian orang tuanya. Akibatnya, hal tersebut mengganggu aktivitas mereka sehari-hari, baik itu aktivitas di rumah maupun di sekolah, misalnya melakukan keputusan untuk berhenti sekolah, memilih meninggalkan rumah dan memilih untuk hidup di jalanan, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, serta meminum minuman keras. Selain itu, anak (remaja) tidak memiliki kemampuan untuk merencanakan tindakan yang jelas dan spesifik untuk menghindari atau meminimalisir kemungkinan-kemungkinan negatif yang ditimbulkan pasca terjadinya perceraian orang tua.

2. Kondisi Positif Yang Dihadapi Oleh Remaja Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai

Selain memiliki pengaruh negatif, perceraian sebenarnya dapat memberikan pengalaman yang memberikan kesempatan anak untuk mendapatkan kebahagiaan dan menyelamatkan diri dari lingkungan rumah yang disfungsi. Selain itu, sebagaimana

yang diungkapkan oleh Baskoro (2008) perceraian dapat mendorong anak kearah positif yakni di mana anak menjadi lebih optimis dalam menghadapi masa depannya. Dalam hal ini, anak dapat memiliki prestasi yang bagus dalam bidang akademiknya serta memiliki kemampuan dalam berorganisasi.

Sejalan dengan pandangan tersebut, berikut ini akan diuraikan hasil analisis keberadaan remaja dengan latar belakang keluarga bercerai dan berdampak positif pada diri remaja, yaitu sebagai berikut:

a. Penampilan di sekolah

Perceraian yang dialami oleh orang tua tidak selalu berdampak buruk pada remaja, karena data menunjukkan bawah pada remaja dengan latar belakang orang tua bercerai, didapati remaja yang dapat berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, salah satunya dengan mengikuti kegiatan organisasi. Anak (remaja) mampu untuk hadir di sekolah tanpa harus merasa khawatir akan keselamatan dirinya.

b. Hubungan dengan orang tua

Perceraian orang tua tidak selalu mempengaruhi hubungan antara anak (remaja) dengan masing-masing orang tuanya. Walaupun orang tua telah bercerai, anak (remaja) masih tetap menghormati kedua orang tuanya. Selain itu, remaja juga memiliki wadah untuk berkegiatan yang dapat mengembangkan masyarakat ataupun lingkungan masyarakatnya.

c. Seksualitas anak

Pada usia remaja di mana anak memasuki masa pubertas, biasanya remaja mulai memiliki teman kencan (pacar). Walaupun demikian, remaja tidak melakukan aktifitas seksual yang bertentangan dengan moralitas atau norma yang telah ditetapkan oleh masyarakat.

d. Masalah yang bisa terjadi

Anak (remaja) mampu mengatasi perasaan emosi yang ditimbulkan pasca terjadinya perceraian. Perceraian yang terjadi pada orang tuanya, tidak mengganggu aktivitas sehari-hari dari diri remaja, baik itu aktivitas di rumah maupun di sekolah. Dalam kondisi demikian, anak (remaja) juga memiliki rencana tindakan yang jelas serta spesifik yang dimaksudkan untuk menghindari dampak negatif pasca perceraian, salah satunya dengan memiliki rencana kegiatan belajar yang disusun untuk meningkatkan prestasi disekolahnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, menunjukkan pentingnya kolaborasi dari berbagai pihak di lingkungan anak (remaja) untuk dapat mendukung keberlangsungan kehidupannya. Hal ini tentunya untuk mendukung terciptanya keberfungsian sosial anak dengan latar belakang orang tua bercerai, yakni sebagai berikut:

1. Perlunya kesadaran pada diri anak (remaja) bahwa mereka memiliki kekuatan. Pada dasarnya masing-masing anak (remaja) tetap memiliki kekuatan (*strength*) yang dapat digunakan dalam melakukan upaya peningkatan kualitas hidup, sekalipun mereka berada dalam kondisi orang tua bercerai. Dengan adanya kesadaran tersebut dapat menghindarkan anak (remaja) untuk melakukan tindakan menarik diri dari lingkungannya maupun menyalahkan diri sendiri (*self-blaming*) atas perceraian yang terjadi pada orang tuanya yang kemudian membuat anak (remaja) melakukan tindakan kenakalan remaja.
2. Orang tua walaupun telah bercerai, hendaknya tetap dapat memberikan perhatian kepada anaknya, sebagai

bentuk dukungan sosial ketika anak mengalami hambatan atau menghadapi tekanan-tekanan baik dari lingkungan internal keluarga maupun lingkungan eksternal (sekolah ataupun masyarakat) yang disebabkan oleh dampak dari terjadinya perceraian itu sendiri. Selain itu, pasca terjadinya perceraian para orang tua pun tetap dapat membangun komunikasi yang intens dengan anak-anaknya, memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat ikut dalam kegiatan rekreasi, sosial, maupun spiritual yang diadakan dalam keluarga.

3. Pihak sekolah khususnya staff pengajar atau guru, di mana sekolah merupakan institusi belajar kedua bagi anak (remaja), karena dalam hal ini sekolah dapat menginternalisasikan nilai-nilai serta pengetahuan kepada anak (remaja). Para guru tentunya dapat memberikan perhatian penuh sebagai bentuk dukungan sosial bagi anak (remaja) ketika anak (remaja) mengalami hambatan atau menghadapi tekanan-tekanan baik dari lingkungan internal maupun eksternal pasca perceraian yang dialami oleh orang tuanya. Selain itu, memberikan kesempatan kepada anak (remaja) untuk dapat tampil di sekolah, memberikan kesempatan untuk berdiskusi, membangun komunikasi yang efektif dengan anak (remaja), menyediakan berbagai macam kegiatan yang positif di sekolah yang dapat diikuti oleh anak (remaja).
4. Masyarakat diharapkan dapat memiliki pemahaman bahwa pada kenyataannya anak (remaja) dengan latar belakang orang tua bercerai pun dapat berperilaku secara positif dan bahkan dapat berprestasi. Dengan demikian, perlakuan yang positif dan

netral pada anak (remaja) dengan latar belakang keluarga bercerai akan menjadi dukungan yang sangat berarti bagi anak (remaja) untuk dapat memiliki keberfungsian sosial yang positif. Selain itu, masyarakat pun diharapkan tidak melakukan pelabelan (*labeling*) ataupun generalisasi negatif terhadap anak dengan latar belakang orang tua bercerai, karena hal tersebut dapat berpengaruh negatif terhadap kepribadian atau perkembangannya.

SIMPULAN

Perilaku positif maupun negatif yang ditunjukkan oleh anak (remaja) dengan latar belakang orang tua bercerai tergantung pada pribadi masing-masing anak (remaja). Perilaku positif pasca perceraian yang ditunjukkan oleh anak (remaja) pasca terjadinya perceraian menunjukkan bahwa masalah perceraian yang dialami oleh orang tuanya merupakan motivasi bagi anak (remaja) untuk bangkit dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Perilaku negatif pasca perceraian yang dilakukan oleh anak (remaja) menunjukkan bahwa anak (remaja) tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi beragam masalah yang ditimbulkan pasca terjadinya perceraian, sehingga mereka memilih untuk melakukan hal-hal yang bersifat negatif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Brooks, Jane. 2011. *The Process of Parenting*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E.B. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Jatnika, Dyana C & dkk. 2016. *Pekerjaan Sosial Koreksional Kasus Proses*

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 1	HALAMAN: 17-23	ISSN:2339 -0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i1.16027
---------------------------	-----------	----------	----------------	--

Integrasi Anak Didik LPKA Ke Masyarakat. Bandung : Unpad Press.

Kartono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja.* Jakarta : PT. Grafindo Persada.

Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial.* Jakarta: Balai Pustaka.

Wibhawa dkk. 2015.*Pengantar Pekerjaan Sosial.* Widya Padjadjaran.

Jurnal

Amadea, Trizilvania Aziza dkk. (n,d). *Perkembangan Perilaku Kepribadian Remaja Dengan Latar Belakang Kedua Orang Tua Bercerai.* Jurnal Vol. 2 No.3 Hal. 301 – 444.

Atmanto, P.R. 2000. *The Consequences of Divorce for Adults and Childrens.* Journal of The Marriage and The Family. Vol. 62, No. 4 p. 1269 – 1287.

Skripsi

Baskoro, A. 2008. Hubungan antara Persepsi terhadap Perceraian Orang Tua dengan Optimisme Masa Depan Pada Remaja Korban Perceraian. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Purnaningsih, Felisitas. 2016. *Motivasi Belajar Remaja yang Mengalami Broken Home.* Skripsi. Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Prosiding

Harsanti, Intaglia., & Dewi Gita Verasari. 2013. *Kenakalan Pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orang Tua.* Proceeding PESAT (Piskologi, Ekonomi, Arstitek, dan Teknik Sipil. Vol 5 Oktober 2013.